

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi dinegara kita. Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Dengan akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut dapat menjurus kepada tindakan kriminal.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapat dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpendapat bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif.¹

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan)*, (Jakarta: Kencana prenada media group. 2011), h.1

Menurut sudarminta, praktik pendidikan semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan yang sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan.²

Sejauh ini kekhawatiran terbesar ialah tindakan kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, serta sikap kasar anak-anak yang lebih kecil ; mereka sering kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang . emosi karakter dan perilaku yang tidak terpuji yang menerpa siswa sebagaimana tersebut di atas merupakan gejala umum yang berlaku dimana-mana termasuk diindonesia.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan, akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pada pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berahlak mulia.³

Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan

² *Ibid*, h. 3

³ *Ibid*, h. 5

komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan melalui tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya.⁴

Dalam terminology islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak, akhlak dapat diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenalkan tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Dengan demikian keduanya bisa dikatakan sama bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter.⁵

Pembentukan karakter anak dalam pendidikan harus didasari juga dengan menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pembentukan karakter siswa, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),h.3

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*,h.65

perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁶

Dalam ajaran Islam banyak terdapat ayat Al Qur'an dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59.



“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri ..” (An-Nisa’: 59).

Dan sabda Rasulullah yang artinya: “Seorang muslim wajib mendengar dan taat, baik dalam hal yang disukainya maupun hal yang dibencinya, kecuali bila ia diperintah untuk mengerjakan maksiat. Apabila ia diperintah mengerjakan maksiat, maka tidak wajib untuk mendengar dan taat”. (H.R. Bukhori Muslim)

Pola pembentukan karakter pada setiap lembaga pendidikan cukup bervariasi, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan peraturan yang telah diterapkan dengan kondisi masing-masing lembaga pendidikan tersebut , karena setiap tempat memiliki pembinaan, pengasuh dan peserta didik yang berbeda.

⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*,h. 26

Salah satu lembaga yang mempunyai pola yang beragam dalam pembentukan karakter anak adalah lembaga pendidikan inklusi. Lembaga Pendidikan inklusi ini adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan maupun berkebutuhan khusus dilayani disekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya dan dididik bersama-sama untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.⁷ seperti anak tuna netra, tunarungu, tunadaksa tunagrahita, lamban belajar dan anak berbakat/gifted atau sering disebut pula dengan istilah indigo.

Menurut Dr Tb Erwin Kusuma Sp.KJ(K), (Psikiater anak dan remaja) Sifat-sifat yang dimiliki oleh anak Indigo ini berpeluang besar untuk jauh dari karakter-karakter atau akhlak yang diinginkan oleh agama dan suatu lembaga pendidikan, sifat-sifat itu antara lain, anak berbakat ini sulit menerima otoritas tanpa alasan.

Anak ini yang menunjukkan perilaku yang lebih dewasa dibandingkan usianya, pada umumnya anak Indigo tidak mau diperlakukan sebagai anak kecil tidak jarang mereka sering membantah dan tidak menuruti nasehat dari pendidik terlebih dari orang tuanya sendiri, anak Indigo ini juga tidak mudah merespon aturan-aturan yang bersifat kaku.⁸

⁷ Muhammad Takdir ilahi, *Pendidikan Inklusif (konsep dan aplikasi)*, (Jogjakarta : Ar-ruzz media) ,h.27

⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta.2009),h.76

Anak indigo biasanya banyak bertanya terlebih dahulu dalam merespon aturan-aturan tersebut. Umpamanya, kenapa harus begini, kenapa harus begitu. dia akan merasa heran untuk beberapa hal, yang dirasa tak masuk akal. “Kenapa harus sekolah berjam-jam? umumnya si anak cenderung memberontak, agresif, dan nakal. Tak sedikit yang kemudian bentrok dengan aturan-aturan yang telah diberlakukan.⁹ Jika pendidik masih otoriter membatasi aktivitas spiritual anak indigo, anak tersebut pasti akan berontak.

Karena itu, sangat diperlukan adanya pola yang tepat dalam pembentukan karakter pada diri anak Indigo tersebut.

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengajukan penelitian ini dengan judul : **Pola Pendidikan Inklusi Bagi Anak Indigo Dalam Membentuk Karakter Di Sdn Klampis Ngasem 1 Surabaya.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam pembahasan ini terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam membentuk Karakter di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya?

⁹ <http://hendynoize.net/2013/10/01/ciri-ciri-anak-indigo.html>

2. Apa faktor penghambat dan pendukung pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam membentuk Karakter di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mendiskripsikan pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam membentuk Karakter di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.
2. Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam membentuk Karakter di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu dalam pembentukan karakter anak indigo melalui pola pengajaran lembaga inklusi.

2. Bagi Praktisi

- a) Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti dapat mengetahui bagaimanakah pola dalam pembentukan karakter anak indigo.

b) Bagi lembaga sosial

Dan diharapkan pula menjadi masukan atau pedoman pola lembaga inklusi dalam membentuk karakter anak indigo di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya dan sekolah lain pada umumnya terutama pada lembaga pendidikan inklusi.

3. Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya sehingga mampu memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari perbedaan atau kekurangjelasan makna dari masalah penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah pokok yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengertian Pola Pendidikan

Pendidikan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan, dan definisi secara luas dimana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan.¹⁰

¹⁰ Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta : Mikraj. 2005),h.53

Dengan demikian definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah devinisi yang konprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah.¹¹

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.¹²

Istilah pola pendidikan biasa disebut juga sebagai model yang maksudnya yaitu system yang terdiri atas berbagai komponen yang menjadi upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah.

¹¹ *Ibid*, h. 54

¹² Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),h. 28

2. Pendidikan inklusi.¹³

Penafsiran tentang pendidikan inklusi sangatlah cukup beragam, meskipun sifat pendidikan inklusif bersifat progresif dan terus berubah, tetap diperlukan kejelasan konsep yang terkandung didalamnya, sebab, banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan inklusi sebagai versi lain dari pendidikan khusus/PLB (*special education*). Bila dicermati, konsep yang mendasari pendidikan inklusi sangatlah berbeda dengan dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus.

Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara.

Jadi pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak berkelainan maupun berkebutuhan khusus (anak tuna netra, tunarungu, tunadaksa tunagrahita, lamban belajar dan anak berbakat/gifted) dilayani disekolah-sekolah terdekat, dikelas regular bersama-sama teman seusianya dan dididik bersama-sama untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.¹⁴

¹³ Muhammad Takdir ilahi, *Pendidikan Inklusif (konsep dan aplikasi)*,h.23

¹⁴ *Ibid*, h. 24

3. Anak Indigo

Istilah indigo atau indira ini menunjukkan warna aura dalam warna kehidupan mereka. Indigo sendiri juga terkait dengan indra keenam yang terletak pada cakra mata ketiga yang menggambarkan intuisi dan kekuatan batin yang luar biasa tajam yang melebihi kemampuan orang kebanyakan. Kebanyakan dari mereka memiliki kelebihan bakat yang luar biasa atau secara akademik mempunyai prestasi. Anak indigo juga mampu menunjukkan empati yang sangat dalam dan mudah merasa iba serta tampak bijaksana untuk anak seusianya.¹⁵

Anak indigo yang lahir kedunia memiliki banyak misi. Kebanyakan dari mereka merupakan pengkritik suatu rencana yang salah. Mereka bertugas meluruskan ketidakbenaran dan ketidaksamaaan yang ada disekelilingnya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku mereka yang tidak patuh dan kesulitan dalam menjalankan dengan system yang ada, misalnya saja penolakan dan sikap kaku terhadap system pendidikan yang ada.

Anak indigo juga sering menunjukkan perilaku memberontak terhadap suatu pemerintahan, tidak patuh terhadap aturan atau adat, kesulitan dalam mengelola emosinya sangat peka. Tidak jarang pula anak menunjukkan sikap yang sangat dingin dan tidak mempunyai

¹⁵ <http://hendynoize.net/2013/10/01/Pengertian-Tentang-Anak-Indigo/>

perasaan.¹⁶ Terkadang beberapa orang akan mencap anak dengan indikasi gangguan ADD (attention deficit disorder). Bentuk perilaku tersebut kadang-kadang menyebabkan kesulitan bagi anak ini dalam melewati masa remaja.

Menjadi indigo tidaklah mudah, tetapi hal itu merupakan tugas yang harus dijalankan. Anak indigo merupakan salah satu orang yang hadir membawa hal yang baru terhadap suatu kemajuan hidup manusia di bumi ini.

4. Karakter dan Pendidikan karakter.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dan keputusan. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang

¹⁶ Omah Puguh, *Buku Lengkap Tentang Anak Indigo*, (Jogjakarta :Flashbooks,2012), h.62

membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.¹⁷

Pengertian sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkannya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

5. SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya

SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya adalah salah satu SDN yang berada dikecamatan sukolilo tepatnya berlokasi di Jl. Arif Rahman Hakim No. 99 Kecamatan Sukolilo Desa/Kelurahan Klampis Ngasem Surabaya. SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sejak tahun 1989

¹⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),h.41

mencoba membaurkan anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan judul yang penulis angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang lain. Maka penulis menganggap perlu untuk membatasinya. Penelitian ini hanya berkisar pada “Pola Pendidikan Inklusi Bagi Anak Indigo Dalam Membentuk Karakter Di Sdn Klampis Ngasem 1 Surabaya”.

F. METODE PENELITIAN

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan penelitian. Sedangkan metodologi adalah ilmu tentang metode-metode berisi standar dan prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman penelitian.

Maka metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti dalam penelitian.

1) Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan

perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁸

2) Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah sebuah lembaga inklusi (SDN Inklusi) yang berada dikecamatan sukolilo tepatnya berlokasi di Jl. Arif Rahman Hakim No. 99 Kecamatan Sukolilo Desa/Kelurahan Klampis Ngasem Surabaya., dengan pertimbangan bahwa lembaga inklusi tersebut menangani anak berbakat (Indigo).

3) Sumber Data

Sumber data yang diperoleh selain dari subjek penelitian juga diambil dari significant *others* yaitu dari hal-hal yang bersangkutan dengan subjek.

4) Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumenter. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.¹⁹

¹⁸ Lexy J Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007) ,h. 5

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Anggota Ikatan penerbit Indonesia (IKAPI), 2011) ,h. 145

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Sedangkan Dokumentasi adalah suatu teknik perolehan data dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya²⁰.

a. Observasi

Pada penelitian ini yang diobservasi adalah lokasi saat penelitian berlangsung yaitu SDN Inklusi yang berada dikecamatan sukolilo tepatnya berlokasi di Jl. Arif Rahman Hakim No. 99 Kecamatan Sukolilo Desa/Kelurahan Klampis Ngasem Surabaya dan tempat-tempat yang telah ditentukan baik oleh peneliti maupun subjek, hal-hal yang terjadi saat observasi berlangsung serta perilaku subjek penelitian saat observasi berlangsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang ke tempat kegiatan subjek yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan subjek.

²⁰ Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: lentera Cendikia, 2010),h.103

b. Wawancara

Pada penelitian wawancara ini digunakan untuk menggali data dari subjek mengenai pola lembaga inklusi dalam membentuk karakter anak indigo. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk menggali informasi mengenai subjek secara lebih mendalam melalui *significant others*.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penggalan data menggunakan tipe recorder atau kamera yang hasilnya bagus dan suara yang jernih.

5) Teknik analisis Data

Proses analisis data melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, memilah-milah, mengklasifikasikan dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Berpikir dengan jalan agar kategori data itu mempunyai makna, dan memutuskan apa yang dapat menjadi pelajaran bagi peneliti.

6) Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan

(*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi : pertama, melakukan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriterium keteralihan (*transferability*) berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada *semua* konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

Kriterium kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara yang nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah bagaimana mencari

kondisi yang benar-benar sama. disamping itu terjadi pula ketidakpercayaan instrumen penelitian.

Kriterium kepastian (*confirmability*) berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Di sisni pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif, jadi objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang.²¹

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan skripsi secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

²¹ Lexy J moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif ...*,h. 326

Bab dua merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis tentang pola pendidikan inklusi anak indigo dalam pembentukan karakter di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.

Bab tiga merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan

Bab empat merupakan bab yang memaparkan penyajian data dengan pengumpulan data yang bermacam-macam, sehingga proses mencari dan menyusun analisa hasil penelitian dapat dilakukan dengan sistematis, dengan memaparkan hasil penelitian lapangan tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data tentang pola pendidikan inklusi bagi anak indigo dalam pembentukan karakter kedisiplinan di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya serta analisis data.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.